

PENGARUH METODE PEMBELAJARAN *APTITUDE TREATMENT INTERACTION (ATI)* TERHADAP MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA STIKES HANG TUAH TANJUNGPINANG

Nur Meity Sulistia Ayu¹

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan HangTuah Tanjungpinang

Email: nersmeity@gmail.com

ABSTRAK

Mengakomodasi dan mengapresiasi perbedaan kemampuan individu dalam pembelajaran dibutuhkan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa yang dikenal dengan metode pembelajaran *aptitude treatment interaction (ATI)*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *aptitude treatment interaction (ATI)* terhadap peningkatan motivasi belajar mahasiswa STIKES Hang Tuah Tanjungpinang. Penelitian ini merupakan penelitian quasi experiment dengan desain pre test post test without control design. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *aptitude treatment interaction (ATI)*, sedangkan variabel terikatnya adalah motivasi belajar. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa S1 semester 2 STIKES Hang Tuah Tanjungpinang TA 2014/2015. Pengambilan sampel menggunakan consecutive sampling sebanyak 36 responden. Uji paired sample t-test dengan p-value $\leq 0,05$ menunjukkan bahwa ada pengaruh metode pembelajaran ATI (p-value = $0,000 < 0,05$) terhadap peningkatan motivasi belajar ilmu keperawatan dasar mahasiswa STIKES Hang Tuah Tanjungpinang Tahun 2015. Sedangkan hasil uji multivariat melalui uji one way anova untuk data pre-test, post-test dengan p value $\leq 0,05$ menunjukkan bahwa kelompok kemampuan yang memiliki peningkatan motivasi belajar paling baik dibandingkan kelompok kemampuan lainnya adalah kelompok kemampuan tinggi dan rendah.

Kata kunci: *Aptitude treatment interaction (ATI)*, motivasi belajar, mahasiswa

ABSTRACT

Accommodate and appreciate individual differences in learning ability required a learning model that can enhance learning motivation mahasiswa known methods of learning aptitude treatment interaction (ATI). This study aimed to determine the effect of learning model aptitude treatment interaction (ATI) to increase student motivation to learn STIKES Hang Tuah Tanjungpinang. This research was a quasi-experimental design with pre test post test without control design. The independent variables in this study is a model of learning aptitude treatment interaction (ATI), while the dependent variable is the motivation to learn. The population in this study were all students of STIKES Hang Tuah Tanjungpinang of Academic Year 2014/2015. Consecutive sampling was used for 36 respondent. Paired samples t-test with a p-value ≤ 0.05 indicates that there is influence learning methods ATI (p-value = $0.000 < 0.05$) increased learning motivation. While the results of multivariate analysis through one way ANOVA test 0.05 indicates that group has an increased ability to learn best motivation than among other capabilities are high and low ability groups.

Key words : *Aptitude treatment interaction (ATI)*, motivation to learn, students

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting bagi manusia. Sehingga di Indonesia, pendidikan diatur dalam Undang-Undang tersendiri mengenai sistem pendidikan Nasional yang berbunyi : "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan dalam kehidupan bangsa yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UUSPN No. 20 tahun 2003).

Meninjau realitas saat ini, pendidikan di Indonesia berada dibawah standar pendidikan internasional. Berdasarkan data laporan dalam *Education For All (EFA) Global Monitoring Report 2011* yang dikeluarkan PBB bidang pendidikan, UNESCO, menunjukkan bahwa indeks pembangunan pendidikan (*Education Development Index/EDI*) Indonesia menurut data tahun 2008 adalah 0,934. Indeks ini mengantarkan peringkat Indonesia dalam hal pendidikan menurun dari 65 menjadi 69 dari 127 negara di dunia. Penurunan peringkat ini menjadi cerminan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia harus lebih ditingkatkan lagi (Kompas, 2011).

Sesuai dengan masalah pendidikan tersebut serta memperhatikan isu dan tantangan masa kini serta kecenderungan di masa depan, maka dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya

manusia (SDM), perlu diciptakan pendidikan yang unggul. Pendidikan yang unggul yang dimaksud yaitu pendidikan yang dapat mengembangkan potensi dan kapasitas peserta didik secara optimal.

Beberapa saat yang lalu, kurikulum pendidikan 2013 secara resmi disosialisasikan dan akan diimplementasikan ke seluruh Indonesia. Termasuk kurikulum 2013, dalam 10 tahun terakhir, kurikulum pendidikan di Indonesia berganti sebanyak 3 kali. Pertama, tahun 2004 KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi) digunakan sebagai acuan pendidikan, KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) pada tahun 2006. Yang menjadi alasan pergantian KTSP ke Kurikulum 2013 menurut kementerian pendidikan adalah karena tuntutan zaman.

Karena zaman berubah, maka kurikulum harus lebih berbasis pada penguatan penalaran, bukan lagi hafalan semata. Hal ini mengacu pada survei *Trends in International Math and Science* oleh *Global Institute* pada tahun 2007 yang menyimpulkan hanya 5 persen siswa Indonesia yang mampu mengerjakan soal berkategori tinggi yang memerlukan penalaran dan 78 persen siswa Indonesia dapat mengerjakan soal berkategori rendah yang hanya memerlukan hafalan (Rianto, 2013).

Meskipun sejak 2004 yang lalu DEPDIKNAS telah mendeklarasikan diberlakukannya pendidikan KBK diseluruh lembaga pendidikan di Indonesia, namun model pembelajaran yang diterapkan disekolah-sekolah saat ini pada umumnya masih berbentuk pembelajaran biasa yang bersifat

konvensional. Berbagai hasil penelitian menyatakan bahwa model pembelajaran konvensional belum mampu menjadikan semua mahasiswa dikelas bisa menguasai kompetensi minimal yang telah ditetapkan.

Dalam mengimplementasi KBK, kegiatan pembelajaran harus berpusat pada mahasiswa, berlangsung dalam suasana mendidik, menyenangkan dan menantang dengan berbasis prinsip pedagogis dan andragogis. Dalam KBK itu terdapat belajar tuntas, dalam belajar tuntas itu terdapat dua model yakni : model individual dan model kelompok. Penerapan belajar tuntas dalam KBK dapat menggunakan dengan teknik model pembelajaran *aptitude treatment interaction* (ATI) (Nurdin, 2005).

Banyak peneliti yang mencoba mendiskripsikan dan menghubungkan gaya belajar. Diantara penelitian yang mengangkat tema gaya belajar seperti; penelitian Adel, et.al. (2003) yang bermaksud membandingkan kecenderungan gaya belajar menemukan bahwa mahasiswa program studi akuntansi cenderung memiliki gaya belajar yang berbeda dibandingkan mahasiswa program studi manajemen dan mahasiswa bisnis, sehingga perbedaan gaya belajar tersebut mempengaruhi strategi dosen pengampu dalam menyajikan mata kuliah. Menurut penelitian Pujiningsih (2007) preferensi gaya belajar mahasiswa yang bermaksud mengidentifikasi kecenderungan gaya belajar dan perbedaan gaya belajar. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak adanya perbedaan gaya belajar diantara mahasiswa ketiga prodi tersebut menunjukkan kecenderungan gaya belajar yang sama yaitu *perceptive* dan *reflector*.

Penelitian tersebut tidak menghubungkan kecenderungan gaya belajar terhadap hasil belajar.

Namun penelitian sebagaimana diuraikan diatas, cenderung hanya menganggap gaya belajar sebagai suatu proses penerimaan pembelajaran saja tanpa adanya tindak lanjut. Begitu juga dengan penelitian yang menghubungkan gaya belajar dengan variabel lain. Kita tahu bahwa gaya belajar merupakan cara yang dianggap paling efektif dalam menerima dan memproses informasi yang bersifat individual dan psikologis sehingga dalam pengkajian gaya belajar tidak cukup dengan angket yang memuat indikator sifat-sifat individu yang selanjutnya dikaitkan dengan gaya belajar.

Setiap individu memiliki cara sendiri yang dianggap paling mudah dalam belajar. Ada juga pengaruh motivasi pada belajar sebagaimana menurut (Makmun, 2012) motivasi timbul dan berkembang dengan jalan datang dari dalam diri individu itu sendiri (intrinsik) dan datang dari lingkungan (ekstrinsik) sedangkan motif tumbuh dan berkembangnya motivasi dibagi atas motif primer dan motif skunder. Berkenaan dengan itu maka diperlukan suatu konsep dasar yang berkaitan dengan bagaimana cara terbaik yang dapat diterapkan untuk membelajarkan siswa dan faktor pendukung yang memotivasi mahasiswa belajar (Makmun, 2012).

Menyamarkan pembelajaran bagi semua kelompok kemampuan mahasiswa dirasa tidaklah adil, karena semestinya setiap kelompok kemampuan mendapatkan layanan pembelajaran yang berbeda sesuai dengan kemampuan

masing-masing(Nurdin, 2005). *Aptitude Treatment Interaction* (ATI) mengarah pada bagaimana interaksi atau hubungan antara bakat dengan perlakuan pada masing-masing mahasiswa karena kemampuan awal atau bakat mahasiswa (*aptitude*) mencerminkan karakteristik mahasiswa tersebut. Oleh karena itu, perlu diberikan perlakuan (*treatment*) yang sesuai dengan karakteristiknya agar proses pembelajaran mencapai keberhasilan. Sehingga Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang menuntut kemampuan setiap individu sesuai pendidikan yang dijalani dapat termotivasi dan tercapai visi dan misi pendidikan saat ini (Nurdin, 2005). Sedangkan Kurikulum yang diterapkan di STIKES Hang Tuah Tanjungpinang berbasis kompetensi baru dilaksanakan pada tahun ini. Dan ini menunjukkan bahwa suatu indikasi perlunya perkembangan pendidikan dari sistem pembelajarannya. Sistem KBK yang diterapkan di STIKES Hang Tuah masih banyak menggunakan metode ceramah dan diskusi yang kadang menyamaratakan kemampuan mahasiswa untuk dituntut dapat memahami pembelajaran serta bersifat aplikatif. Hal ini tentunya kurang adil bagi kelompok mahasiswa yang memiliki kemampuan yang rendah dibandingkan kemampuan di atasnya. Oleh karena itu, pendidikan dengan sistem KBK ini perlu didukung dengan suatu metode yang memperhatikan keragaman kemampuan individu, dimana hal ini masih dalam lingkup KBK dengan pembagian kelompok dan perlakuan yang berbeda tiap kelompok.

Berdasarkan hasil wawancara kepada 19 orang responden mahasiswa program studi S-1 keperawatan STIKES Hang Tuah Tanjungpinang Semester II didapatkan

bahwa pada umumnya (100%) mengatakan metode pembelajaran ATI ini belum pernah diterapkan di STIKES Hang Tuah Tanjungpinang dan mereka juga belum pernah mendengar istilah metode pembelajaran ATI. Dan mengatakan bahwa sistem pengajaran di STIKES Hang Tuah didominasi dengan ceramah konvensional dan penugasan jika pengajar berhalangan untuk hadir. Dari 19 mahasiswa yang diwawancarai terdapat 7 mahasiswa yang memiliki nilai rata-rata dibawah standar dengan 4 mahasiswa kurang dari sebagian (57%) tidak memuaskan dan 3 mahasiswa kurang dari sebagian (43%). Hasil wawancara pada mahasiswa tersebut yang dikategorikan rendah ini didapatkan bahwa mereka tidak bisa mengikuti cara belajar temantemannya, dan terkadang malu untuk bergabung seakan mereka tidak bisa. Sehingga mereka terbiasa mempelajari sendiri namun tidak sepaham dengan kemampuan di atas mereka.

Dari uraian di atas, penulis tertarik, berinisiatif, dan akhirnya mengadakan penelitian untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction* (ATI) terhadap peningkatan motivasi belajar STIKES Hang TuahTanjungpinang tahun 2015.

BAHAN DAN METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah *Quasy Experiment Design,pre and post test without control group design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa STIKES Hang Tuah Tanjungpinang dengan metode *consecutive sampling* pada 36 responden.

Penelitian ini dilaksanakan selama 6 bulan pada bulan Oktober 2014 s/d April 2015.

HASIL PENELITIAN Karakteristik Responden Berdasarkan Kelompok Kemampuan (*Aptitude*).

Berdasarkan nilai *aptitude testing* dengan caramenginventarisasi hasil belajar seluruh siswa di kelas. Hal ini dilakukan dengan cara mengujisiswa dengan soal pengetahuan satu tingkat dibawah pengetahuan mereka saat ini.

Tabel 1
Karakteristik Responden Berdasarkan KelompokKemampuan (*Aptitude*) Tahun 2015

NO	KELOM POK	FREKU ENSI	PERSEN TASE
1	Tinggi	6	17%
2	Sedang	16	44%
3	Rendah	14	39%
TOTAL		36	100%

Berdasarkan tabel 1 diatas, karakteristik responden berdasarkan kemampuan kurang dari sebagian yaitu 16 orang responden (44%) memiliki kemampuan sedang.Sementara karakteristik responden berdasarkan kemampuan rendahdidapatkan kurang dari sebagian yaitu 14 orang responden (39%) dan kelompok tinggi hanya didapatkan kurang dari sebagianyaitu 6 orang responden (17%).

Tingkat Motivasi Sebelum Diberikan Pembelajaran Dengan Metode ATI.

Dari hasil penelitian yang dilakukan didapati hasil distribusi sebagai berikut :

Tabel 2
Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Motivasi Sebelum Diberikan Pembelajaran ATI Tahun 2015

NO	KRITE RIA	MOTIVASI	
		FREKU ENSI	PERSEN TASE
1	Baik	18	50%
	Tidak Baik	18	50%
TOTAL		36	100%

Berdasarkan tabel 2 di atas, karakteristik responden berdasarkan tingkat motivasi memiliki jumlah responden yang sama lebih dari sebagian yaitu 18 responden (50%) memiliki tingkat motivasi baik dan tidak baik sebelum diberikan pembelajaran ATI.

Tabel 3
Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Motivasi Sesudah Diberikan Pembelajaran ATI Tahun 2015

NO	KRITE RIA	MOTIVASI	
		FREKU ENSI	PERSENT ASE
1	Baik	30	83%
2	Tidak Baik	6	17%
TOTAL		36	100%

Tingkat Motivasi Sesudah Diberikan Pembelajaran Dengan Metode ATI.

Berdasarkan tabel 3 di atas, karakteristik responden berdasarkan tingkat motivasi, sebagian besar yaitu 30 responden (83%) memiliki tingkat motivasi baik sedangkan karakteristik responden berdasarkan tingkat motivasi kurang dari sebagian yaitu 6 responden (17%) memiliki tingkat motivasi tidak baik setelah diberikan pembelajaran ATI.

Tingkat Motivasi Sebelum Diberikan Pembelajaran Dengan Metode ATI Berdasarkan Kelompok Kemampuan (*Aptitude*) Peserta Didik.

Tabel 4
Tingkat Motivasi Sebelum Diberikan Pembelajaran ATI Berdasarkan Kelompok Kemampuan (*Aptitude*) Peserta Didik Tahun 2015

NO	APTITUDE	MOTIVASI			
		BAIK		TIDAK BAIK	
		F	%	F	%
1	Tinggi	6	33%	0	0%
2	Sedang	1	56%	6	33%
3	Rendah	2	11%	1	67%
TOTAL		18	8	1	100

Berdasarkan tabel 4 di atas, karakteristik responden berdasarkan kemampuan (*aptitude*) dan tingkat motivasi sebelum diberikan pembelajaran ATI lebih dari sebagian yaitu 12 responden (67%) memiliki tingkat motivasi tidak baik dan kurang dari sebagian yaitu 2 responden

11%) memiliki tingkat motivasi baik pada kelompok rendah. Sementarakurang dari sebagian yaitu 6 responden (33%) memiliki tingkat motivasi tidak baik pada kelompok sedang dan lebih dari sebagian yaitu 10 responden (56%) memiliki tingkat motivasi baik pada kelompok sedang.

Tingkat Motivasi Sesudah Diberikan Pembelajaran Dengan Metode ATI Berdasarkan Kelompok Kemampuan (*Aptitude*) Peserta Didik.

Tabel 5
Tingkat Motivasi Sesudah Diberikan Pembelajaran ATI Berdasarkan Kelompok Kemampuan (*Aptitude*) Peserta Didik Tahun 2015

NO	APTITUDE	MOTIVASI			
		BAIK		TIDAK BAIK	
		F	%	F	%
1	Tinggi	6	17%	0	0%
2	Sedang	1	33%	2	6%
3	Rendah	1	33%	4	11%
TOTAL		3	83%	6	17%

Berdasarkan tabel 5 di atas, karakteristik responden berdasarkan kemampuan (*aptitude*) dan tingkat motivasi sesudah diberikan pembelajaran ATI kurang dari sebagian yaitu 4 responden (11%) memiliki tingkat motivasi tidak baik dan kurang dari sebagian yaitu 12 responden (33%) memiliki tingkat motivasi baik pada kemampuan rendah. Sementara kurang

dari sebagian yaitu 2 responden (6%) memilikitingkat motivasi tidak baik dan kurang dari sebagian yaitu 12 responden (33%) memiliki tingkat motivasi baik pada kelompok sedang.

Analisis bivariat pada penelitian ini menggunakan uji *Paired Sample T-Test* yang termasuk ke dalam uji statistik parametrik. Pada statistik parametrik, datanya berdistribusi normal dengan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* 0,000 lebih kecil dari nilai $\rho = 0,05$ dan variasi datanya homogen.

Tabel 6
Tingkat Motivasi Sebelum dan Sesudah Diberikan Pembelajaran ATI Peserta Didik Tahun 2015

Varia bel	Mea n	S D	Mi n	Ma ks	<i>p</i> val ue
Motiv asi	3.7	0. 3	3.7	4.2	0.00 0
Pretes t					
Postte st	4.4	0. 5	3.8	5.0	

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa untuk motivasi sebelum pembelajaran ATI, peserta didik mempunyai nilai motivasi rata-rata 3,7. Sedangkan setelah pembelajaran ATI, peserta didik mempunyai nilai motivasi rata-rata 4,4. Terlihat bahwa probabilitas atau *p value* 0,000. Karena $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa motivasi sebelum dan sesudah pembelajaran ATI berbeda secara nyata. Atau, pembelajaran ATI tersebut

efektif dalam peningkatan motivasi belajar secara bermakna.

Analisis multivariat dalam penelitian ini menggunakan uji *One Way Anova* dimana uji tersebut digunakan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan rata-rata antara tiga variabel bebas (*independent*) yang dalam hal ini adalah metode pembelajaran ATI yang dibagi menjadi tiga kelompok kemampuan dengan satu variabel terikat (*dependent*) sebagai motivasi belajar.

Tabel 7
Hasil Uji ANOVA Data Normal Gain Angket Motivasi Belajar Per Kelompok Kemampuan

3	RENDAH	0.7	0.4	0.2	0.9
	TOTAL	1.8	0.8	1.22	2.76

Berdasarkan tabel 7 dari hasil pengujian diperoleh *output* yang menunjukkan bahwa *p value*, sebesar $0.001 < 0.05$. Hal ini berarti H_0 ditolak, kesimpulannya bahwa semua kelompok mempunyai rata-rata yang berbeda. Artinya terdapat perbedaan peningkatan motivasi belajar yang signifikan peserta didik kemampuan tinggi, sedang dan rendah sebelum dilakukan perlakuan dengan peserta didik kemampuan tinggi, sedang, dan rendah setelah dilakukan perlakuan metode pembelajaran ATI.

Tabel 8
Hasil Uji Post Hoc Data Normal Gain Angket Motivasi Belajar Per Kelompok Kemampuan

NO	KLP	MEAN DIF	<i>pvalue</i>
1	TINGGI	<u>0.8*</u>	<u>0.002</u>
	RENDAH	0.3	0.372
2	SEDANG	<u>-0.8*</u>	<u>0.002</u>
	RENDAH	-0.5*	0.004
3	RENDAH	<u>-0.31</u>	<u>0.372</u>
	SEDANG	0.5*	0.004

Berdasarkan hasil penelitian, sebelum dilakukan pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction (ATI)* lebih dari sebagian yaitu 18 orang responden (50%) memiliki tingkat motivasi tidak baik dan baik yang berdasarkan hasil pengukuran dengan menggunakan lembar observasi dan kuesioner *Attention, Confident, Relevance, Satisfaction (ACRS)*.

Motivasi secara umum mengacu pada adanya kekuatan dorongan yang menggerakkan kita untuk berperilaku tertentu. Oleh karena itu, dalam mempelajari motivasi kita akan berhubungan dengan hasrat, keinginan, dorongan dan tujuan (Notoatmodjo, 2010).

Untuk melihat kelompok mana yang lebih baik peningkatan motivasi belajar ilmu keperawatan dasar, maka harus dilanjutkan dengan uji *Post Hoc*.

Dengan melihat ada tidaknya tanda * pada kolom *Mean Difference*, terlihat bahwa:

- 1) *Mean* dari kelompok sedang berbeda secara nyata dengan kelompok tinggi dan rendah
- 2) *Mean* dari kelompok rendah berbeda

Motivasi juga merupakan keseluruhan daya penggerak baik dari dalam diri maupun dari luar dengan menciptakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu yang menjamin kelangsungan dan memberikan arah pada kegiatan sehingga tujuan yang

secara nyata dengan kelompok sedang

- 3) *Mean* dari kelompok tinggi berbeda secara nyata dengan kelompok sedang.

1	TINGGI	0.9	0.1	0.9	1.0	0.001
2	SEDANG	0.2	0.3	0.1	0.8	

Dari tabel *Post Hoc Test* di atas memperlihatkan bahwa kelompok dikehendaki oleh subjek itu dapat tercapai

(Haryanto, 2010)

NO	KLP	MOTIVASI				<i>p value</i>
		MEAN	SD	MIN	MAX	

yang menunjukkan adanya perbedaan rata-rata motivasi belajar paling dominan (ditandai dengan tanda bintang "**") adalah Kelompok tinggi, sedang dan rendah.

Pendapat lain menurut John Elder dalam Notoatmodjo (2010) mendefinisikan motivasi sebagai : interaksi antara perilaku dan lingkungan sehingga dapat meningkatkan, menurunkan atau mempertahankan perilaku. Definisi ini lebih menekankan pada hal-hal yang dapat diobservasi dari proses motivasi. Sedangkan secara

PEMBAHASAN

psikologi, berarti usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya, atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya.

Seseorang mendapat dorongan untuk melakukan suatu aktivitas didasari atas adanya *biogenic theories* dan *sociogenic theories*. *Biogenic theories* yang menyangkut proses biologis lebih menekankan pada mekanisme pembawaan biologis. Sedangkan yang *sociogenic theories* lebih menekankan adanya pengaruh kebudayaan atau kehidupan masyarakat (Haryanto, 2010).

Dengan demikian, dapatlah ditegaskan bahwa motivasi, akan selalu terkait dengan soal kebutuhan. Sebab kebutuhan seseorang akan terdorong melakukan sesuatu bila merasa ada sesuatu kebutuhan. Kebutuhan tersebut timbul karena adanya keadaan yang tidak seimbang, tidak serasi atau rasa ketegangan yang menuntut suatu kepuasan. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan manusia bersifat dinamis, berubah-ubah sesuai dengan sifat kehidupan manusia itu sendiri.

Perlu ditegaskan, bahwa motivasi bertalian dengan suatu tujuan. Dengan demikian, motivasi mempengaruhi adanya kegiatan. Sehubungan dengan hal tersebut ada tiga fungsi motivasi yaitu mendorong manusia untuk berbuat, menentukan arah perbuatan, dan menyeleksi perbuatan (Sardiman, 2011).

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat adanya pengaruh antara metode pembelajaran ATI dengan peningkatan motivasi belajar. Dimana H_0 ditolak yang

berarti adanya pengaruh yang bermakna antara metode pembelajaran ATI terhadap peningkatan motivasi belajar mahasiswa STIKES Hang Tuah Tanjungpinang Tahun 2015.

Hal ini berkelanjutan juga dengan hasil dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Agustina (2010) yang melakukan penelitian berjudul hubungan minat dan motivasi menjadi perawat dengan prestasi belajar pada mahasiswa program studi DIII keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Utama Abdi Husada Tulungagung Tahun 2010, data dianalisis dengan derajat kemaknaan $\alpha = 0,01$, ada hubungan yang signifikan antara minat dengan prestasi belajar karena diperoleh r hitung $> r$ tabel yaitu $0,764 > 0,159$ ($\rho = 0.0002$) ada hubungan yang signifikan antara motivasi dengan prestasi belajar karena diperoleh r hitung $> r$ tabel yaitu $0,632 > 0,159$ ($\rho = 0.0003$) ada hubungan yang signifikan antara minat dan motivasi secara bersama – sama dengan prestasi belajar dengan nilai F hitung $>$ dari F tabel yaitu $103,58 > 4,78$.

Responden yang memiliki tingkat motivasi tidak baik disebabkan karena kurangnya motivasi didalam dirinya atau motivasi intrinsik yang merupakan produk dari pemikiran, harapan dan tujuan seseorang. Menurut Nurdin (2005) “Model pembelajaran *Aptitude-treatment Interaction (ATI)* adalah suatu konsep atau pendekatan yang memiliki sejumlah strategi pembelajaran (*treatment*) yang efektif digunakan individu tertentu sesuai dengan kemampuan masing-masing”. Nurdin (2005) menyatakan “Model pembelajaran *Aptitude-Treatment Interaction (ATI)* bertujuan untuk menciptakan dan mengembangkan suatu

model pembelajaran yang betul-betul peduli dan memperhatikan keterkaitan antara kemampuan (*aptitude*) seseorang dengan pengalaman belajar atau secara khas dengan model pembelajaran (*treatment*)". Untuk mencapai tujuan tersebut model pembelajaran ATI berupaya menemukan dan memilih sejumlah pendekatan, metode atau cara, strategi yang akan digunakan sebagai perlakuan (*treatment*) yang tepat, yaitu perlakuan yang sesuai dengan perbedaan kemampuan siswa.

Oleh sebab itu, motivasi sebelum pembelajaran ATI, peserta didik mempunyai nilai motivasi rata-rata 3,7306. Sedangkan setelah pembelajaran ATI, peserta didik mempunyai nilai motivasi rata-rata 4,3661 dengan probabilitas atau *p value* 0,000. Karena $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa motivasi sebelum dan sesudah pembelajaran ATI berbeda secara nyata. Atau, pembelajaran ATI tersebut efektif dalam peningkatan motivasi belajar secara bermakna.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa :

1. Karakteristik responden berdasarkan kemampuan kurang dari sebagian yaitu 16 orang responden (44%) memiliki kemampuan sedang. Sementara karakteristik responden berdasarkan kemampuan kurang dari sebagian yaitu 14 orang responden (39%) memiliki kemampuan rendah dan kurang dari sebagian yaitu 6 orang responden (17%) memiliki kemampuan tinggi.

2. Karakteristik responden berdasarkan tingkat motivasi sebagian besar yaitu 30 responden (83%) memiliki tingkat motivasi baik sedangkan karakteristik responden berdasarkan tingkat motivasi kurang dari sebagian yaitu 6 responden (17%) memiliki tingkat motivasi tidak baik setelah diberikan pembelajaran ATI.
3. Pada kelompok setelah dilakukan pembelajaran ATI, hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada pengaruh antara Pembelajaran dengan Metode *Aptitude Treatment Interaction (ATI)* Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Mahasiswa STIKES Hang Tuah Tanjungpinang. Hal ini dibuktikan oleh hasil *p value* = 0,000, yang mana lebih kecil nilainya dari 0,05, maka keputusannya H_0 Ditolak yang artinya ada pengaruh yang bermakna antara metode pembelajaran ATI terhadap peningkatan motivasi belajar STIKES Hang Tuah Tanjungpinang Tahun 2015.
4. Hasil uji statistik dengan uji *One Way-ANOVA* berdasarkan kelompok kemampuan peserta didik bahwa semua kelompok mempunyai rata-rata yang berbeda. Artinya terdapat peningkatan motivasi belajar yang signifikan antara peserta didik kemampuan tinggi, sedang dan rendah sebelum dilakukan perlakuan dengan peserta didik kemampuan tinggi, sedang, dan rendah setelah dilakukan perlakuan metode pembelajaran ATI. Hal ini dibuktikan oleh hasil *p value* = 0.001, yang mana lebih kecil nilainya dari 0.05, maka keputusannya H_0 Diterima yang berarti ada perbedaan rata-rata terhadap semua kelompok kemampuan tinggi, sedang dan rendah sebelum diberikan perlakuan dengan

kelompok kemampuan yang sudah diberikan perlakuan.

B. Saran

1. Karena telah terbukti terdapat pengaruh metode pembelajaran ATI terhadap peningkatan motivasi belajar maka diharapkan kepada tenaga pendidik dan tenaga kependidikan maupun pembaca dapat menggunakan metode pembelajaran ATI yang memperhatikan keseragaman kemampuan individu dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik selain pembelajaran konvensional.
2. Selain sasarannya kepada individu diharapkan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (DIKBUD) dapat mengembangkan informasi mengenai pembelajaran dengan metode *Aptitude Treatment Interaction* (ATI) sebagai metode pembelajaran dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik, sehingga peserta didik berpacu dalam meningkatkan kemampuan individu untuk menunjang dunia pendidikan
3. Diharapkan bagi peneliti lain agar terus mengembangkan penelitian tentang penggunaan metode pembelajaran ATI terhadap peningkatan motivasi belajar dengan membandingkan penggunaan metode pembelajaran lain dalam meningkatkan motivasi belajar.

KEPUSTAKAAN

- Agustiana, Sri, (2010). *Hubungan Minat dan Motivasi menjadi Perawat dengan Prestasi Belajar pada Mahasiswa Program Studi D III Keperawatan di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Utama Abdi Husada Tulungagung*. Skripsi tidak diterbitkan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Utama Abdi Husada Tulungagung.
- Arikunto, Suharsimi, (2010). *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta
- Astuti, PD, (2013). *Efektivitas Metode Pembelajaran Aptitude Treatment Interaction (ATI) Terhadap Peningkatan Pemahaman Konsep dan Motivasi Belajar Matematika Peserta Didik*.
- Cronbach, L. J., Snow, R.1969. *Final Report Individual Differences in Learning Ability as a Function of Instructional Variables*. California: School of Education Stanford University Stanford
- Dharma, Kelana Kusuma, (2011). *Metodologi Penelitian Keperawatan*. Jakarta : Trans Info Media
- Djamarah, B, S, (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta
- Notoatmodjo, Soekidjo, (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Nursalam, (2003). *Konsep dan penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Edisi 1. Jakarta : Salemba Medika
- Nursalam. (2013). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan : Pendekatan Praktis*. Jakarta : Salemba.
- Oemar Hamalik. 2003. *Proses belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Rianto, (2013). *Perubahan Kurikulum menjadi Kurikulum 2013*.
<http://www.kurikulumindonesia.com/> Diakses: 20 April 2014.

- Santrock, J.W. (2008). *Educational psychology*, (2nded.). Jakarta : Kencana.
- Sardiman, AM. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor – Faktor Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta
- Slavin, Robert E. 2008. *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktek (Edisi Kedelapan)*. Jakarta: PT Indeks
- Sutikno, S. (2007). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung : PT. Refika Aditama
- Syafruddin, N, (2005). *Model Pembelajaran yang Memperhatikan Keragaman Individu Siswa Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Ciputat : Quantum Teaching
- Syah, Muhibbin. (2006). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- UNPAD. *Diskusi Edufest 2011 Tentang Kritisi Mutu Pendidikan*. Artikel : <http://www.unpad.ac.id/archives/46233>. Diakses : 10 Januari 2014
- Wati, Lidya, (2013). *Panduan Penyusunan Metodologi Riset Keperawatan*. Skripsi Tidak Diterbitkan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Tanjungpinang
- Winkel. W. S. (2007). *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta : Media Abadi
- Woolfolk, Anita. 2004. *Educational Psychology (Ninth Edition)*. Boston: Allyn and Bacon
- Woolfolk, Anita. 2009. *Educational Psychology: Active Learning Edition (Edisi Sepuluh)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
-
- ¹ Nur Meity Sulistia Ayu, S. Kep, Ns, M. Kep, CWT : Dosen STIKES Hang Tuah Tanjungpinang.